

HUBUNGAN LUAS LAHAN DENGAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI MENGUSAHAKAN TANAMAN KARET DI KAMPUNG PEPAS EHENG KECAMATAN BARONG TONGKOK

Relationship of Land Area with Socio Economic Factors Affecting Farmer Decision to Cultivate Rubber in Kampung Pepas Eheng Barong Tongkok District

Rita Mariati

Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman, Kampus Gunung Kelua. Jl. Pasir Balengkong Samarinda Po Box 1040
Samarinda. Telp (0541) : 749159 – 749314 Fax : (0541) : 73834. Email : rita.mariati@yahoo.com.

[Diterima Agustus 2013; Disetujui Nopember 2013]

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between several factors; marketing, inheritance professions, level of education, and production on land holding of rubber farmers. This study was conducted in the village of pepas Eheng Barong Tongkok District from October to December 2012. A total of 38 sample farmers was selected using simple random sampling method. The data were collected through personal interview and field observations. The data were analysed using a descriptive statistical analysis in the form of frequency tables, percentages, mean, and total mean scores and Chi-square tests, and Pearson's contingency correlation test. The results show that the four factors influenced farmers' decisions to cultivate rubber farm in Kampung Pepas Eheng mainly $X^2 = 66.11 > X^2 = 9.49$. Pearson contingency coefficient value was 0.078. It indicates that the relationship among variables toward land holding was very weak.

Keyword : *Land Area, Socio Economic Factor, Farmer Decision, Rubber.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan beberapa faktor sosial ekonomi yaitu pemasaran, profesi keturunan, tingkat pendidikan formal dan biaya produksi terhadap luas lahan yang dimiliki petani karet di Kampung Pepas Eheng Kecamatan Barong Tongkok. Penelitian dilaksanakan di Kampung Pepas Eheng Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat dari bulan Oktober sampai bulan Desember 2012. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel acak sederhana yaitu sebanyak 38 responden dari 251 petani karet. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif berupa tabel frekuensi, persentase, rata-rata dan total rata-rata skor dan uji chi-square, uji kolerasi kontingensi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil perhitungan Chi-Kuadrat (X^2) untuk keempat faktor yaitu pemasaran, profesi keturunan, tingkat pendidikan formal, biaya produksi dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani di Kampung Pepas Eheng Kecamatan Barong Tongkok sebesar $\chi^2 = 66,11 > \chi^2$ tabel (9,49) yang artinya berpengaruh nyata. Sedangkan Nilai koefisien Kontingensi Pearson 0,078 berarti memiliki hubungannya sangat lemah

Kata Kunci : *Luas Lahan, Faktor Sosial Ekonomi, Petani Karet*

PENDAHULUAN

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell Arg) merupakan salah satu komoditas penting di sektor perkebunan karena tujuan utama penjualan karet di Indonesia adalah untuk memenuhi permintaan ekspor. Di pasaran

Internasional produk karet Indonesia sekarang menghadapi persaingan ketat. Di Kalimantan Timur karet merupakan komoditi tradisional yang sudah lama diusahakan sebagai perkebunan rakyat, namun karena pengaruh harga yang berfluktuasi sangat tajam usaha

perkaretan beberapa waktu yang lalu sempat ditinggalkan oleh petani perkebunan untuk beralih kepada usaha lain yang dianggap lebih menguntungkan. Namun saat ini seiring dengan semakin membaiknya harga karet di pasaran, komoditi karet kembali banyak diusahakan oleh masyarakat dan di beberapa tempat komoditi tersebut merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat.

Kampung Pepas Eheng terletak di Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat dengan luas wilayah 32,2 km, berpenduduk 873 jiwa dengan 253 KK di mana sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian dengan komoditas unggulan adalah tanaman karet. Tanaman karet sudah diusahakan oleh petani di Kampung Pepas Eheng secara turun temurun dan menjadi mata pencaharian utama.

Pemilihan komoditas yang akan diusahakan dipengaruhi banyak faktor seperti biaya produksi, harga jual produk, ketersediaan tenaga kerja, tingkat pendidikan formal, tingkat pendapatan, resiko ketidakpastian, kelembagaan dan ketersediaan kredit. Selain faktor-faktor di atas faktor pemasaran yang meliputi sarana pemasaran, sarana transportasi juga memegang peran penting. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Luas Lahan dengan Faktor Sosial Ekonomi yang mempengaruhi Keputusan Petani Mengusahakan Tanaman Karet di Kampung Pepas Eheng Kecamatan Barong Tongkok".

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dikemukakan permasalahan apakah beberapa faktor yaitu pemasaran, profesi keturunan, tingkat pendidikan formal dan biaya produksi berpengaruh terhadap luas lahan yang dimiliki di Kampung Pepas Eheng Kecamatan Barong Tongkok.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan beberapa faktor sosial ekonomi yaitu pemasaran, profesi keturunan, tingkat pendidikan formal dan biaya produksi terhadap luas lahan yang dimiliki petani karet di Kampung Pepas Eheng Kecamatan Barong Tongkok.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai bulan Desember 2012 dengan

lokasi penelitian di Kampung Pepas Eheng Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat.

Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*) sebanyak 15% atau 38 responden dari 251 petani karet yang berada di Kampung Pepas Eheng Kecamatan Barong Tongkok.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif berupa tabel frekuensi, persentase, rata-rata dan total rata-rata skor dan uji chi-square, uji kolerasi kontingensi Pearson. Metode pengukuran skala Likert dipergunakan untuk menjabarkan ke empat indikator menjadi beberapa pertanyaan yang telah disusun dalam kuisioner dan setiap pertanyaan diberi skor. Rincian skor maksimum dan minimum dari indikator penelitian dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 1. Total Skor Penilaian dari keempat Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengusahakan Tanaman Karet

Kriteria Penilaian	Skor Mininum	Skor Maksimum
Pemasaran	5	15
Profesi keturunan	5	15
Tingkat pendidikan	8	24
Biaya Produksi	5	15
Total Skor	23	69

Jumlah pertanyaan sebanyak 23 item dari 4 indikator yang telah ditentukan, maka skor minimumnya adalah 23 dan skor maksimum adalah 69. Untuk melihat daftar tabel distribusi frekuensi dari faktor pemasaran, profesi keturunan, tingkat pendidikan dan biaya produksi dapat dilihat pada Tabel 2, 3, 4, 5, 6 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Faktor Pemasaran

No.	Interval kelas	Kategori
1.	5,00-8,33	Rendah
2.	8,34-11,67	Sedang
3.	11,68-15,00	Tinggi

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Faktor Profesi Keturunan

No.	Interval kelas	Kategori
1.	5,00-8,33	Rendah
2.	8,34-11,67	Sedang
3.	11,68-15,00	Tinggi

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Faktor Tingkat Pendidikan Formal

No.	Interval kelas	Kategori
1.	8,00-13,33	Rendah
2.	13,34-18,67	Sedang
3.	18,68-24,00	Tinggi

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Faktor Biaya Produksi

No.	Interval kelas	Kategori
1.	5,00-8,33	Rendah
2.	8,34-11,67	Sedang
3.	11,68-15,00	Tinggi

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Luas Lahan

No.	Interval kelas	Kategori
1.	< - 1	Rendah
2.	1 – 2	Sedang
3.	> - 2	Tinggi

Hasil perhitungan diatas dapat digunakan untuk membuat daftar distribusi frekuensi faktor-faktor yaitu pemasaran, profesi keturunan, tingkat pendidikan formal, biaya produksi memiliki pengaruh terhadap keputusan petani sekitar untuk mengusahakan usahatani karet, sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Faktor Pemasaran, Profesi keturunan, Tingkat Pendidikan Formal dan Biaya Produksi.

No.	Interval kelas	Kategori
1.	23,00-38,33	Rendah
2.	38,34-53,67	Sedang
3.	53,68-69,00	Tinggi

Pengujian untuk mengetahui apakah dari keempat indikator yaitu faktor pemasaran, profesi keturunan, tingkat pendidikan dan biaya produksi berpengaruh nyata atau berpengaruh tidak nyata dalam mengusahakan usahatani karet digunakan analisis Chi-square (X^2). Selanjutnya X^2_{hitung} dibandingkan dengan X^2_{tabel} ($db, \alpha = 0,05$). Untuk menguji adanya hubungan antara luas lahan dengan faktor-faktor sosial ekonomi

petani dalam keputusan mengusahakan tanaman karet maka digunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson (Siegel, 1994; Sugiono, 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Tanaman karet merupakan komoditi yang banyak diusahakan di Kampung Pepas Eheng Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat, dan mulai dikembangkan pada tahun 1995 melalui program pemerintah. Sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani karet, di mana karet merupakan komoditi utama di daerah tersebut. Petani karet memiliki luas lahan rata-rata 2 ha dengan status lahan milik sendiri dan hasil rata-rata untuk 1 ha adalah 200 kg/bulan. Tanaman karet di Kampung Pepas Eheng untuk awalnya bibit diberikan oleh pemerintah yang dikembangkan oleh petani perkebunan melalui proyek TCSSP bantuan dari Bank Pembangunan Asia (*Asian Development Bank/ADB*).

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan pertanian secara umum juga berperan dalam pengambilan keputusan petani, Seperti halnya dengan umur responden yang didominasi oleh kelompok umur produktif yaitu 25 -59 tahun. Umur akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berpikir. Kelompok umur lebih muda biasanya cenderung lebih agresif dan dinamis bila dibandingkan dengan kelompok umur yang lebih tua. Di samping itu, umur juga mempengaruhi kinerja responden dalam mengelola usahatani.

Pendidikan responden rata-rata cukup tinggi, dimana 50 persen dari responden berpendidikan SLTA. Tingkat pendidikan juga merupakan sarana penunjang dalam melakukan kegiatan usahatani. Umumnya tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempengaruhi cara berpikir responden dan menyerap informasi untuk kemajuan usahatani.

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan seseorang untuk bekerja. Semakin banyak anggota keluarga yang ditanggung maka semakin besar tuntutan untuk mencukupi kebutuhan keluarga atau keuangan keluarga, Keluarga salah satu faktor yang

menentukan aktifitas masyarakat dalam melakukan pekerjaannya. Di sisi lain jumlah anggota keluarga dapat dijadikan aset dalam usahatani yaitu sebagai sumber tenaga kerja. Jumlah tanggungan keluarga responden rata-rata 3 orang yaitu isteri dan anak-anak.

Luas lahan yang dimiliki responden antara 0,5 – 3 ha dengan status kepemilikan milik sendiri. Kepemilikan lahan merupakan faktor penting dalam usahatani karet, karena tanaman karet memerlukan lahan yang cukup luas dan waktu yang panjang dalam proses produksinya. Hal ini menyebabkan faktor lahan menjadi faktor yang sangat penting bagi responden dalam mengambil keputusan berusahatani.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengusahakan Usahatani Karet

Secara umum, hasil penilaian skor berdasarkan kuisioner untuk faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengusahakan tanaman karet yaitu pemasaran, profesi keturunan, tingkat pendidikan formal, biaya produksi yang berhubungan dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani sebagian besar termasuk dalam kategori sedang kearah tinggi dan rata-rata responden dapat memahami pertanyaan yang terdapat dalam kuisioner. Setelah melakukan observasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor seperti:

Faktor pemasaran

Dilihat dari pertanyaan masalah pemasaran, mulai dari harga karet yang dipasarkan, sebagian besar responden menjawab hampir sesuai sedangkan harga yang diinginkan oleh responden sebesar Rp 10.000. Untuk hambatan dan kendala ada sekitar 76,31% reponden menjawab tidak pernah sama sekali dan ada sekitar 21,05% reponden menjawab jarang karena kendala yang dihadapi oleh responden yaitu tengkulak terkadang membeli lateks hanya dengan separuh harga dengan kisaran Rp.5.000 - Rp.7.000 sangat berbeda dengan yang inginkan oleh petani. Untuk pemasaran karet sebagian besar responden menjualnya pada tengkulak karena dengan menjual ketengkulak mengurangi biaya transportasi yang harus mereka keluarkan dan juga mempermudah mereka dalam menjual hasil karet yang sudah dipanen dan hanya sebagian dibawa ke KUD.

Hasil skoring menunjukkan kategori sedang dengan nilai rata-rata 84,21, di mana dari lima pertanyaan untuk faktor pemasaran yang berjumlah 5 pertanyaan yang terdiri dari harga, hambatan dan kendala dalam pemasarannya, kemana akan memasarkan hasil panen, bagaimana sarana pemasaran dan sarana transportasi.

Tabel 8. Klasifikasi Responden Berdasarkan Skoring dari Faktor Pemasaran

Kategori	Faktor Pemasaran	
	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	32	84,21
Sedang	5	13,15
Rendah	1	2,63
Jumlah	38	100

Faktor profesi keturunan

Profesi keturunan yang diduga sebagai salah satu faktor yang memotivasi petani melakukan usahatani. Proses kegiatan yang masih tradisional yang diwariskan dari orang yang lebih tua kepada yang lebih muda, banyak kita lihat pada contoh dari seorang anak yang meneruskan pekerjaan orang tuanya sebagai petani hal ini bisa terjadi secara tradisional. Walaupun demikian hal tersebut bukan berarti dari keluarga responden menganjurkan agar anak atau keturunan mereka kelak menekuni profesi sebagai petani seperti apa yang mereka lakukan. Pertanyaan ini dapat dibuktikan pada cita-cita orang tua mereka yang menghendaki anak mereka nantinya memiliki pekerjaan yang lebih baik, khususnya pada jenis pekerjaan yang diimpikan oleh reponden seperti pegawai negeri sipil atau pekerjaan selain bertani yang mereka anggap lebih baik. Walaupun mereka akhirnya bekerja sebagai petani, bukan berarti mereka termotivasi oleh profesi keturunan orang tua mereka. Akan tetapi semata-mata mereka tidak adanya kesempatan untuk bisa berprofesi di sektor lain, selain itu faktor lingkungan juga mempengaruhi karena mayoritas lingkungan para responden sewaktu masa kecilnya merupakan lingkungan orang-orang yang berprofesi sebagai petani.

Dilihat dari pertanyaan masalah profesi keturunan, hampir dari seluruh responden orang tua mereka berprofesi sebagai petani, ada yang kedua-duanya profesi petani. Faktor lingkungan juga yang mempengaruhi mereka bertani di mana semasa kecilnya mereka tinggal di

lingkungan yang mayoritas petani dan yang mendorong petani reponden untuk bertani dari tidak adanya pekerjaan lain hingga dari faktor pendapatan yang dianggap para responden cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga. Hasil skoring profesi keturunan berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata adalah 11,50.

Tabel 9. Klasifikasi Reponden Berdasarkan Skoring Faktor Profesi Keturunan

Kategori	Faktor Profesi Keturunan	
	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	26	68,42
Sedang	11	28,94
Rendah	1	2,63
Jumlah	38	100

Faktor tingkat pendidikan formal

Pendidikan mempunyai posisi strategis dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia karena mempunyai potensi yang penting terhadap kehidupan masa depan, adanya asumsi yang berkembang disebagian keluarga petani bahwa keterampilan untuk mengolah lahan lebih utama dari pada sekolah, keterbatasan pendidikan tersebut membuat petani tidak bisa lebih maju kerana mereka tidak mempunyai keterampilan yang cukup dalam mengolah lahan untuk memberi nilai tambah dan memperbaiki mutu. Selain itu hubungan pendidikan dan produktivitas kerja sangat tercermin dalam tingkat pendapatan. Pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan produktivitas kerja meningkat dan oleh sebab itu memungkinkan pendapatan yang lebih tinggi pula. Semakin banyaknya latihan semakin banyak pengalaman yang didapat sehingga pada akhirnya meningkatkan produktivitasnya. Dalam mengerjakan usahatani mereka telah menerapkan teknologi terkini contohnya yang dulunya mereka hanya membiarkan tanamannya tumbuh begitu saja dan sekarang mereka memelihara dengan rajin menggunakan pupuk. Selain itu juga menurut para responden dengan mengikuti penyuluhan akan bermanfaat bagi mereka. Skoring faktor tingkat pendidikan formal pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata adalah 20,26.

Tabel 10. Klasifikasi Responden Berdasarkan Skoring Faktor Pendidikan Formal

Kategori	Faktor Pendidikan Formal	
	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	32	84,21
Sedang	5	13,15
Rendah	1	2,63
Jumlah	38	100

Faktor biaya produksi

Biaya produksi merupakan faktor yang memegang peran utama bagi petani dalam mengusahakan tanaman karet. Petani pada umumnya telah mengetahui bahwa penggunaan sarana dan prasarana produksi akan mempengaruhi hasil usahanya Adapun biaya produksi yang dikeluarkan petani meliputi biaya bibit, pupuk, pestisida, biaya penyusutan alat pertanian hingga biaya tenaga kerja dalam mengolah usahatannya adalah semua pengorbanan baik berupa uang maupun barang yang diperlukan dalam melakukan usahatani guna memperoleh hasil yang diinginkan. Untuk mendapatkan sarana produksi yang dibutuhkan petani dengan mudah mendapatkannya di beberapa toko saprodi yang ada di kecamatan. Tetapi untuk mendapat pupuk bersubsidi para petani harus membelinya di toko-toko yang sudah ditunjuk oleh pemerintah. Hasil skoring dari faktor biaya produksi pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 11,92.

Tabel 11. Klasifikasi Responden Berdasarkan Skoring Faktor Biaya Produksi

Kategori	Faktor Biaya Produksi	
	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	32	84,21
Sedang	5	12,15
Rendah	1	2,63
Jumlah	38	100

Hasil skoring keempat faktor sosial ekonomi yaitu faktor pemasaran, faktor profesi keturunan, faktor tingkat pendidikan formal dan faktor biaya produksi secara bersama-sama berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 55,42 dengan rincian 81,57% kategori tinggi, 15,78% kategori sedang dan 2,63% kategori rendah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Klasifikasi Responden Berdasarkan Skoring Keempat Faktor

Kategori	Semua Faktor	
	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	31	81,57
Sedang	6	15,78
Rendah	1	2,63
Jumlah	38	100

Luas lahan

Lahan yang digarap oleh responden rata-rata milik sendiri dan dipergunakan untuk perkebunan karet sebagai sumber penghasilan utama keluarga. Di samping itu luas lahan akan mempengaruhi usaha, besar kecilnya skala usaha menentukan besar kecilnya modal yang dipakai. Makin besar skala usaha semakin besar modal yang diperlukan (Soekartawi, 1993), maka luas lahan sangatlah mempengaruhi produksi, karena apabila luas lahan semakin luas maka jumlah lateks yang diperoleh akan semakin banyak, sebaliknya apabila luas lahan semakin sempit maka jumlah produksi juga akan semakin sedikit.

Tabel 13. Kategori Luas Lahan yang Dimiliki Responden

Golongan luas lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	5	13,15
Sedang	31	81,58
Rendah	2	5,26
Jumlah	38	100

Hasil Analisis dan Hubungan Keeratan

Berdasarkan hasil analisis Chi Kuadrat bahwa X^2_{hitung} lebih besar dari X^2_{tabel} yaitu $X^2_{hitung} = 66,11$ dan $X^2_{tabel} = 9,49$ dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima berarti dari keempat faktor yaitu faktor pemasaran, faktor profesi keturunan, faktor pendidikan formal, biaya produksi adalah faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengusahakan tanaman karet.

Sedangkan untuk melihat hubungan keeratan dari keempat faktor yaitu faktor pemasaran, profesi keturunan, tingkat pendidikan formal dan biaya produksi dengan luas lahan dapat dihitung dengan rumus Koefisien Kontingensi Pearson dan hasil dari perhitungannya adalah 0,078 di mana angka tersebut

dapat diartikan bahwa kolerasi/hubungan keeratannya sangat lemah.

Tabel 14. Hasil Analisis *Chi-Kuadrat* (X^2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Mengusahakan Tanaman Karet

Kategori	Luas Lahan			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	25,28 31	4,07 0	1,63 0	31
Sedang	4,89 0	0,78 6	0,31 0	5
Terkecil	0,81 0	0,13 0	0,05 1	2
Jumlah	31	6	1	38

$$\chi^2 = 66,11$$

$$Db = (r - 1) \cdot (k - 1) = (3 - 1) \cdot (3 - 1) = 4$$

$$\chi^2_{tabel} (0,05) = 9,49$$

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Hasil perhitungan *Chi-Kuadrat* (X^2) untuk keempat faktor yaitu pemasaran, profesi keturunan, tingkat pendidikan formal, biaya produksi dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani di Kampung Pepas Eheng Kecamatan Barong Tongkok sebesar $\chi^2 = 66,11 > \chi^2_{tabel}$ (9,49) yang artinya berpengaruh nyata. Sedangkan nilai koefisien kontingensi Pearson 0,078 berarti memiliki hubungannya sangat lemah.

Saran

Dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan produksi dan kualitas lateks yang dihasilkan, petani diharapkan memelihara kebun karetnya secara lebih intensif.
2. Sementara peran dan fungsi KUD yang ada di lokasi penelitian perlu untuk ditingkatkan baik dalam penyediaan sarana produksi maupun dalam memasarkan hasil produksi lateks sehingga harga yang diterima petani lebih tinggi.

3. Perlu dukungan instansi terkait untuk membangun pabrik pengolahan lateks di lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Hernanto, F. 1996. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Kotler, P. 2004. Dasar-dasar Pemasaran. Indeks, Jakarta
- Nazaruddin. 1993. Komoditi Ekspor Pertanian; Tanaman Perkebunan, Rempah dan Obat. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Siegel. 1994. Statistik non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Gramedia, Jakarta.
- Sihaloho, M. 2004. Konversi Lahan Pertanian Dan Perubahan Struktur Agraria. *Online* pada: <http://www.google.com/sihaloho>, Diakses pada Tanggal 20 April 2013.
- Soekartawi. 1993. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Setiawan, D. H. dan A. Agus. 2008. Petunjuk Lengkap Budidaya Karet Agro Media Pustaka, Jakarta.
- Sugiono. 1997. Statistika Untuk Penelitian. Alfabeta, Bandung.
- Suparman, I. A. 1996. Statistik Sosial. Rajawali Press, Jakarta.
- Tim Penulis. 2004. Karet. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Wolf, R. 1985. Petani Suatu Peninjauan Antropologis. Rajawali Press, Jakarta

